

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Mulyadi (2020), akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya yang berkaitan dengan kegiatan produksi maupun penjualan barang atau jasa dengan metode tertentu, serta disertai dengan penafsiran terhadap biaya tersebut. Dalam praktiknya, objek utama yang menjadi perhatian dalam akuntansi biaya adalah seluruh biaya yang timbul selama kegiatan operasional perusahaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wiguna dkk. (2023) menyatakan bahwa akuntansi biaya merupakan salah satu bidang akuntansi yang berfokus pada kegiatan pencatatan, pengukuran, penggolongan, dan pelaporan biaya. Informasi biaya yang dihasilkan tidak hanya digunakan untuk menentukan harga pokok produk, tetapi juga berperan dalam pengendalian biaya dan mendukung manajemen dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan cabang akuntansi yang berperan dalam mengidentifikasi, mencatat, mengukur, menggolongkan, hingga melaporkan biaya yang muncul selama proses produksi dan penjualan barang atau jasa. Informasi yang dihasilkan dari akuntansi

biaya menjadi dasar dalam penentuan harga pokok produk, pelaksanaan pengendalian biaya, serta mendukung manajemen dalam mengambil keputusan secara efektif dan efisien.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya yang diperlukan oleh manajemen sebagai dasar dalam melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Informasi tersebut digunakan untuk menentukan harga pokok produk secara tepat, sehingga perusahaan dapat menetapkan harga jual yang sesuai serta meningkatkan efisiensi kegiatan operasional. Menurut Kasmawati et al. (2024) dalam *Jurnal Ilmu Bisnis dan Ekonomi Islam*, informasi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya memiliki peran penting dalam penentuan harga pokok produksi, pengendalian biaya produksi, serta mendukung pengambilan keputusan manajerial.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kusmawati et al. (2025) dalam JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi menyatakan bahwa sistem akuntansi biaya berbasis teknologi digital berfungsi untuk meningkatkan efisiensi operasional sekaligus meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial. Dengan demikian, informasi biaya yang dihasilkan tidak hanya digunakan untuk menghitung biaya produksi, tetapi juga menjadi dasar dalam perencanaan dan pengendalian kegiatan

perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa akuntansi biaya tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menghitung biaya produksi, tetapi juga berperan dalam pengendalian biaya serta penyediaan informasi yang dibutuhkan manajemen. Oleh karena itu, informasi yang dihasilkan dari akuntansi biaya dapat mendukung pengambilan keputusan secara lebih efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan.

2.1.3 Fungsi Akuntansi Biaya dalam Perencanaan dan Pengendalian Biaya

Menurut Mulyadi yang dikutip dalam penelitian yang diterbitkan pada JAT: Journal of Accounting and Tax (2023), fungsi akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan anggaran, penetapan biaya standar, serta membandingkan antara biaya yang direncanakan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi. Informasi tersebut memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi adanya penyimpangan biaya sehingga tindakan perbaikan dapat dilakukan secara cepat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Carter yang dikutip dalam penelitian Mandodo dan Daud (2022) pada ACE: Accounting Research Journal menjelaskan bahwa akuntansi biaya memiliki fungsi sebagai alat pengendalian biaya melalui penetapan

biaya standar dan analisis selisih antara biaya standar dengan biaya aktual. Dengan adanya informasi tersebut, manajemen dapat mengevaluasi efisiensi penggunaan sumber daya dan mengambil keputusan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi akuntansi biaya dalam perencanaan dan pengendalian biaya adalah menyediakan informasi biaya yang relevan untuk mendukung penyusunan anggaran, penetapan biaya standar, serta pengawasan terhadap pelaksanaan biaya yang terjadi. Informasi tersebut membantu perusahaan dalam mengidentifikasi penyimpangan biaya, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, dan menjadi dasar bagi manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.2 Biaya Produksi

2.2.1 Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan perusahaan dalam proses mengubah bahan baku menjadi produk jadi siap dipasarkan. Biaya ini mencakup berbagai pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan produksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Informasi mengenai biaya produksi memiliki peranan penting karena menjadi dasar dalam penentuan harga pokok produksi, pengendalian biaya, serta

penilaian efisiensi proses produksi.

Menurut Fadli dan Ramayanti (2020) dalam *JAK (Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi)*, biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa “biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik” (Fadli & Ramayanti, 2020). Definisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh unsur biaya yang berhubungan dengan proses produksi termasuk ke dalam biaya produksi.

Pendapat tersebut didukung oleh Mulyadi et al. (2022) dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* yang menyatakan bahwa biaya produksi merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi yang digunakan selama proses produksi untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang diperlukan untuk menunjang kegiatan produksi. Oleh karena itu, biaya produksi menjadi salah satu komponen penting dalam menentukan harga pokok produksi secara tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan selama proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya tersebut terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga

kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Informasi mengenai biaya produksi sangat diperlukan perusahaan karena dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan harga pokok produksi, mengendalikan biaya, mengevaluasi efisiensi produksi, serta mendukung pengambilan keputusan manajemen secara lebih tepat.

2.2.2 Unsur-unsur Biaya Produksi

Menurut (Carter, 2017) unsur- unsur harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material*)

Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk tertentu.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Pabrik (*factory Overhead*) adalah biaya yang terdiri atas semua biaya biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Overhead pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

2.3 Biaya Standar

2.3.1 Pengertian Biaya Standar

Biaya standar merupakan biaya yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai dasar untuk menentukan besarnya biaya yang seharusnya dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produk atau melaksanakan aktivitas tertentu. Penetapan biaya tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi operasi yang normal dan tingkat efisiensi yang diharapkan. (Mulyadi, 2018).

Menurut Mulyadi (2018), biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka, yaitu jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk menghasilkan satu satuan produk atau membiayai kegiatan tertentu dengan asumsi kondisi ekonomi dan tingkat efisiensi tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Anggraini dan Nurhayati (2020) dalam: *Journal of Economic, Business and Accounting* menjelaskan bahwa biaya standar digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan produksi dan sebagai dasar untuk membandingkan biaya yang sesungguhnya terjadi. Penerapan biaya standar memungkinkan perusahaan mengetahui tingkat efisiensi biaya melalui analisis selisih antara biaya standar dan biaya aktual (Anggraini & Nurhayati, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa biaya standar merupakan biaya yang telah ditentukan sebelumnya dan digunakan sebagai acuan dalam perencanaan,

pengendalian, serta evaluasi biaya produksi.

2.3.2 Tujuan Penerapan Biaya Standar

Tujuan utama penerapan biaya standar adalah untuk menetapkan besarnya biaya yang seharusnya dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan produksi atau aktivitas tertentu. Menurut Mulyadi (2018), biaya standar digunakan sebagai alat pengendalian biaya dengan cara membandingkan biaya yang diterapkan sebelumnya dengan biaya yang sesungguhnya terjadi. Mulai perbandingan tersebut, perusahaan dapat mengidentifikasi adanya penyimpangan biaya (selisih biaya) dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, penerapan biaya standar tidak hanya membantu perusahaan dalam menyusun perencanaan biaya, tetapi juga mendukung pengendalian penggunaan sumber daya, meningkatkan efisiensi produk, serta menjadi dalam pengambilan keputusan manajemen.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Mandodo dan Daud (2022) yang menyatakan bahwa biaya standar digunakan sebagai alat pengendalian biaya produksi melalui analisis varians antara anggaran dengan realisasi biaya. Dengan adanya analisis tersebut, perusahaan dapat menilai tingkat efisiensi penggunaan biaya selama proses produksi berlangsung (Mandodo & Daud, 2022)

Dengan demikian, penerapan biaya standar tidak hanya membantu perusahaan dalam menyusun perencanaan biaya tetapi

juga mendukung pengendalian penggunaan sumber daya serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajemen.

2.3.3 Manfaat Biaya Standar

Biaya standar memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan, terutama dalam mendukung fungsi perencanaan dan pengendalian biaya. Penerapan biaya standar dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan anggaran serta mempermudah perusahaan dalam membandingkan biaya standar dengan biaya aktual sehingga penyimpangan biaya dapat segera diketahui.

2.3.4 Jenis-jenis Biaya Standar

Menurut Mulyadi (2018), biaya standar dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu standar ideal (*ideal standard*), standar normal (*normal standard*), dan standar aktual yang diharapkan (*attainable standard*).

1. Standar Ideal (*Ideal Standard*)

Standar ideal merupakan standar yang ditetapkan berdasarkan kondisi yang paling sempurna tanpa memperhitungkan adanya pemborosan, kerusakan bahan, waktu menganggur, maupun hambatan lainnya. Standar ini mengasumsikan bahwa seluruh kegiatan produksi berlangsung secara optimal, sehingga dalam praktiknya relatif sulit untuk dicapai.

2. Standar Normal (*Normal Standard*)

Standar normal adalah standar yang disusun berdasarkan

kondisi operasi anormal perusahaan dengan mempertimbangkan pengalaman masa lalu serta kondisi yang diperkirakan akan terjadi dalam jangka panjang. Dibandingkan dengan standar ideal, standar normal lebih realitis karena telah memperhitungkan berbagai kondisi yang umumnya terjadi selama proses produksi.

3. Standar Aktual yang Diharapkan (*Attainable Standard*)

Standar aktual yang diharapkan (*attainable standard*) merupakan standar yang ditetapkan berdasarkan tingkat efisiensi yang masih dapat dicapai dalam kondisi operasi yang wajar. Standar ini telah memperhitungkan kemungkinan terjadinya keusakan normal, waktu istirahat pekerja, dan hambatan-hambatan kecil yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, standar ini dianggap paling praktis dan paling banyak digunakan sebagai dasar pengendalian biaya.

2.3.5 Penetapan Standar

Menurut (Bustami & Nurlela, 2013), penetapan standar yang tepat untuk perusahaan manufaktur dan jasa adalah sangat berguna, karena akurasi standar biasanya menentukan keberhasilan penerapan biaya.

1. Penetapan standar biaya bahan baku

Dalam penetapan standar bahan baku ada dua jenis standar yang digunakan yaitu standar harga bahan baku dan standar

bahan baku. Penetapan standar bahan baku memungkinkan untuk:

- a) Memantau kinerja bagian pembelian dan mendeteksi pengaruhnya terhadap biaya bahan baku
- b) Mengukur dampak dari kenaikan dan penurunan harga bahan baku terhadap laba.

2. Penetapan standar biaya tenaga kerja

Dalam penetapan standar biaya tenaga kerja, standar yang digunakan yaitu: standar tarif upah dan standar waktu atau efisiensi.

3. Penetapan standar biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik standar merupakan salah satu cara dalam mengalokasikan overhead pabrik ke persediaan untuk keputusan penetapan harga dan pengendalian biaya. Akan tetapi akuntan biaya menyadari bahwa kurangnya yang digunakan seperti biaya standar dibandingkan dengan biaya aktual memerlukan pengawasan dan pemantauan. Penetapan biaya standar membutuhkan data yang umumnya bersifat teknis ataupun ekonomis. Data tersebut hendaknya merupakan data mutakhir yang mendekati masa penetapan suatu standar (Hartanti, 2017).

2.4 Pengendalian Biaya

2.1.4 Pengertian Pengendalian Biaya

Menurut Mulyadi (2020) pengendalian biaya merupakan proses pengawasan terhadap pelaksanaan biaya dengan membandingkan biaya yang sesungguhnya terjadi dengan biaya yang telah direncanakan atau ditetapkan sebelumnya. Mulai proses tersebut, perusahaan dapat mengetahui adanya penyimpangan biaya dan melakukan tindakan perbaikan agar penggunaan biaya tetap sesuai dengan standar atau anggaran yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mulyadi bahwa “pengendalian biaya adalah proses pengawasan terhadap pelaksanaan biaya dengan cara membandingkan biaya sesungguhnya dengan biaya yang seharusnya terjadi menurut standar atau anggaran yang telah ditetapkan”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Carter yang dikutip dalam berbagai penelitian terbaru menjelaskan bahwa pengendalian biaya merupakan upaya yang dilakukan manajemen untuk memastikan bahwa biaya yang dikeluarkan perusahaan tetap berada dalam batas yang telah ditentukan sehingga kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif dan efisien. Proses pengendalian biaya mencakup kegiatan perencanaan, pengukuran, evaluasi, serta tindakan korektif terhadap setiap penyimpangan yang terjadi. Carter menyatakan bahwa “pengendalian biaya adalah

penggunaan berbagai teknik dan prosedur untuk memastikan bahwa biaya yang terjadi sesuai dengan tujuan dan prosedur untuk memastikan bahwa biaya yang terjadi sesuai dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan”.

Pendapat tersebut didukung oleh Rhokmawati dan Ardiana (2020) dalam *Journal of Finance and Accounting Studies* yang menjelaskan bahwa pengendalian biaya dilakukan melalui analisis selisih antara biaya yang dianggarkan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi sehingga perusahaan dapat mengetahui tingkat efisiensi biaya produksi dan melakukan tindakan perbaikan apabila terjadi penyimpangan (Rhokmawati & Ardiana, 2020). Sejalan dengan itu, Oktaviana dan Dewi (2023) menyatakan bahwa biaya standar dapat digunakan sebagai alat pengendalian biaya produksi karena mampu membantu perusahaan mengidentifikasi penyimpangan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik selama proses produksi berlangsung (Oktaviana & Dewi, 2023).

2.5 Usaha Mikro dan Menengah

UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. Kriteria UMKM selanjutnya terletak pada kriteria modal usaha sebagaimana diatur dalam PP 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha

Mikro,

Kecil dan Menengah, yaitu:

1. Untuk pendirian dan pendaftaran Usaha Mikro, kriteria modal usaha yang disyaratkan haruslah memiliki modal sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah), di mana semuanya tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
2. Untuk pendirian dan pendaftaran Usaha Kecil, kriteria modal usaha yang disyaratkan haruslah memiliki modal lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah), di mana semuanya tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan
3. Untuk pendirian dan pendaftaran Usaha Menengah, kriteria modal usaha yang disyaratkan haruslah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah), di mana semuanya tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi biaya, khususnya biaya standar, memiliki peran penting dalam pengendalian biaya produksi.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode dan Analisis	Hasil Penelitian
1	Sari & Wibowo (2019)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Pengolahan Telur	Deskriptif kualitatif, analisis biaya produksi	UMKM belum memasukkan seluruh komponen biaya produksi sehingga HPP belum akurat
2	Rahmawati (2020)	Penerapan SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM	Studi kasus, wawancara dan dokumentasi	Pencatatan keuangan masih sederhana dan belum sesuai SAK EMKM
3	Prasetyo & Nugroho (2021)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing pada UMKM	Deskriptif kuantitatif, full costing	Metode full costing menghasilkan HPP yang lebih tepat
4	Lestari (2022)	Analisis Akuntansi Biaya pada UMKM Makanan Tradisional	Kualitatif deskriptif	Pengelolaan biaya belum terklasifikasi dengan baik

5	Hidayat & Putri (2023)	Implementasi Akuntansi Biaya sebagai Dasar Penetapan Harga Jual UMKM	Studi kasus	Akuntansi biaya membantu penentuan harga jual yang lebih rasional
---	------------------------------	--	-------------	---

Sumber: Dari Berbagai Jurnal 2026